

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN LEAFLET
TENTANG KESEHATAN MENTAL TERHADAP PENGETAHUAN
CALON PENGANTIN DI PUSKESMAS JUWIRING
KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH**

ABSTRAK

Sukeksi Woro Prihatin¹, Tresia Umarianti², Arista Apriani²

¹*Universitas Kusuma Husada*

²*Universitas Kusuma Husada*

²*Universitas Kusuma Husada*

e-mail korespondensi

Latar Belakang. Pernikahan merupakan suatu hal yang diinginkan setiap orang serta suatu kebutuhan dasar manusia. Salah satu kegiatan dalam konseling pranikah catin adalah memberikan pengetahuan tentang reproduksi dengan cara penyuluhan, dimana penyuluhan merupakan salah satu kegiatan pendidikan dalam kesehatan yang dilakukan dengan cara memberikan pesan dan memberikan keyakinan pada masyarakat agar tidak hanya sadar, tau dan mengerti tetapi juga mampu melakukan anjuran yang berkaitan dengan Kesehatan terutama Kesehatan mental. Tujuan. Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Leaflet tentang Kesehatan Mental terhadap Pengetahuan Calon Pengantin di Puskesmas Juwiring. Metode. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yaitu *Quasi Eksperimental Design*. Pendekatan penelitian ini *non equivalent control group*. Populasi penelitian ini yaitu remaja putri di Puskesmas Juwiring Kabupaten Klaten dengan jumlah populasi 160 responden, teknik smapling kuota sampel didapatkan 20 sampel untuk kelompok intervensi dan 20 sampel untuk kelompok kontrol. Instrumen penelitian menggunakan leaflet dan kuesioner. Analisa data menggunakan Uji wilcoxon, paired t-test dan mann whitney. Hasil. Karakteristik mayoritas responden berumur 20-25 tahun 100%, perempuan sebanyak 55%, pendidikan Perguruan Tinggi 45% dan pekerjaan swasta 55% pada kelompok intervensi dan 17 responden (85%) Umur 20-25 tahun sebanyak 85%, jenis kelamin perempuan 60%, pendidikan perguruan tinggi 40%, pekerjaan karyawan 70% pada kelompok kontrol. 6.1.2 Pengetahuan sebelum adalah Baik (80%) sedangkan sesudah 100% baik pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol sebelum adalah cukup (60%) dan sesudah pengetahuan responden cukup (80%). Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan mental dengan nilai p value = 0,000 sedangkan kelompok kontrol tidak terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan mental dengan nilai p value = 0,157. Kesimpulan terdapat Perbedaan pengetahuan tentang kesehatan mental pada kelompok intervensi dan kontrol dengan nilai p value = 0,000

Kata Kunci. Pendidikan Kesehatan, leaflet, Pengetahuan, Kesehatan mental

ABSTRACT

Background. Marriage is something that everyone wants and a basic human need. One of the activities in Catin premarital counseling is providing knowledge about reproduction by means of counseling, where counseling is one of the educational activities in health which is carried out by giving messages and giving confidence to the community so that they are not only aware, know and understand but are also able to carry out appropriate recommendations. related to health, especially mental health. Objective. Knowing the Effect of Health Education Using Leaflets about Mental Health on the Knowledge of Prospective Brides and Grooms at the Juwiring Community

Health Center. Method. This research uses a quantitative approach with a research design, namely Quasi Experimental Design. This research approach is a non-equivalent control group. The population of this study was adolescent girls at the Juwiring Community Health Center, Klaten Regency with a population of 160 respondents. The sample quota sampling technique obtained 20 samples for the intervention group and 20 samples for the control group. The research instrument used leaflets and questionnaires. Data analysis used the Wilcoxon test, paired t-test and Mann Whitney. Results. Characteristics of the majority of respondents aged 20-25 years 100%, 55% female, 45% university education and 55% private work in the intervention group and 17 respondents (85%) aged 20-25 years 85%, female 60% , college education 40%, employee employment 70% in the control group. 6.1.2 Knowledge before was good (80%) while after 100% good in the intervention group. In the control group before was sufficient (60%) and after the respondent's knowledge was sufficient (80%). There is an effect of health education on knowledge about mental health with a p value = 0.000, while in the control group there is no effect of health education on knowledge about mental health with a p value = 0.157. The conclusion is that there is a difference in knowledge about mental health in the intervention and control groups with a p value = 0.000

Keywords. Health Education, leaflets, Knowledge, Mental health

1. PENDAHULUAN –

Pernikahan merupakan suatu hal yang diinginkan setiap orang serta suatu kebutuhan dasar manusia. Pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara perempuan dan laki-laki sebagai ikatan suami istri yang bertujuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang utuh dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan pernikahan bukan hanya untuk pemenuhan syahwat belaka. Kehidupan rumah tangga yang bahagia, tenang, aman serta nyaman merupakan idaman bagi setiap pasangan yang telah menikah. Maka dari itu, setiap calon pengantin hendaknya (catin) mempunyai bekal yang cukup untuk dapat membangun suatu hubungan yang Sakinah mawadda warahma. Setiap individu yang akan melangsungkan pernikahan sejatinya harus menyiapkan kebutuhan yang nantinya akan dihadapi dalam membina rumah tangga, baik secara moril maupun material (Amalia, 2018)

Kesehatan mental pada remaja perlu menjadi perhatian para orangtua. Sebab, seseorang yang mengalami gangguan mental bisa jadi salah satu faktor yang dapat memicu berbagai masalah, termasuk depresi dan bunuh diri. Masa remaja dapat menjadi fase

yang paling berisiko untuk mengalami masalah mental. Sebab, remaja harus mengalami berbagai macam perubahan dan tantangan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini juga terjadi saat otak remaja masih terus berkembang. (Makarim, 2022)

Upaya dalam meningkatkan bekal dalam membangun rumah tangga tersebut dapat direalisasikan melalui intruksi yaitu dengan membuka kelas untuk para catin di setiap puskesmas. Setiap catin wajib mengikuti kegiatan ini guna mendapatkan syarat administrasi dalam mendaftarkan pernikahan. Kelas catin yang dilaksanakan juga memberikan konseling pranikah. Dengan adanya konseling pranikah diharapkan dapat membantu kesiapan individu dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Konseling pranikah adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang yang profesional terhadap pasangan calon suami istri sebelum melaksanakan perkawinan dan memberikan bekal serta petunjuk sehingga dapat membentuk kehidupan rumah tangga yang bahagia dunia dan akhirat (Amalia, 2018)

Salah satu kegiatan dalam konseling pranikah catin adalah memberikan pengetahuan tentang reproduksi dengan cara penyuluhan,

dimana penyuluhan merupakan salah satu kegiatan pendidikan dalam kesehatan yang dilakukan dengan cara memberikan pesan dan memberikan keyakinan pada masyarakat agar tidak hanya sadar, tau dan mengerti tetapi juga mampu melakukan anjuran yang berkaitan dengan Kesehatan terutama Kesehatan mental (Firdayanti, 2021).

Media yang digunakan peneliti yaitu dengan media leaflet. Leaflet digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menyampaikan informasi kepada responden. Leaflet dibuat oleh peneliti dengan berdasarkan referensi. Leaflet berisi tentang pengertian Kesehatan mental, jenis-jenis Kesehatan mental, upaya menjaga Kesehatan mental. Pemberian pendidikan kesehatan dengan media tersebut berdasarkan penelitian oleh Arif pada tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat perubahan pengetahuan responden dengan menggunakan media leaflet. Penyampaian dengan media ini mempermudah peneliti dalam menyampaikan informasi dan terjadi peningkatan pengetahuan pada responden mengenai Kesehatan mental.

Penelitian yang dilakukan Maharani (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesehatan mental dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 97/2014, calon pengantin merupakan sasaran intervensi pelayanan kesehatan pada masa pra hamil atau prakonsepsi, dengan tujuan untuk mendapatkan kehamilan yang sehat (Rahmah dan Kurniawati, 2021).

Wewenang bidan diatur dalam Permenkes RI No. 28 tahun 2017 bagian kedua tercantum pada pasal 18 bahwa dalam penyenggaraan praktik kebidanan, bidan memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak dan pelayanan kesehatan reproduksi serta keluarga berencana. Pasal 19 ayat (2) dan (3) Permenkes RI No. 28 Tahun

2017 menjelaskan bahwa kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 diberikan pada masa sebelum hamil, masa hamil, masa persalinan, masa nifas, masa menyusui, dan masa antara dua kehamilan. Dalam kesehatan reproduksi terutama remaja bidan berwenang dalam memberikan pelayanan dan konseling terutama tentang kesehatan mental meliputi kesehatan mental pranikah (Permenkes RI No 6 Tahun 2014)

Pemerintah Indonesia telah memfasilitasi para calon pengantin untuk menambah pengetahuan mereka sebelumnya perkawinan, yaitu melalui pendidikan pranikah. Pendidikan pranikah bukan semata-mata upaya prevensi terhadap kemungkinan gangguan dalam pernikahan yang akan berlangsung, namun juga untuk meningkatkan kualitas hubungan suami-istri yang baik, memberikan kesejahteraan, rasa aman, rasa kebahagiaan dalam perkawinan, dan menjadi salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian ibu (Manna et al., 2021; Riskesdas, 2018).

Di wilayah kerja Puskesmas Juwiring banyak calon pengantin mengatakan cemas dan khawatir menghadapi pernikahan dan tidak mengerti tentang Kesehatan mental yang baik dan benar. Sehingga stres menghadapi pernikahan. Hasil wawancara dengan bidan Desa di wilayah kerja Puskesmas Juwiring didapatkan kunjungan posyandu pada bulan Maret sebanyak 56 orang, bulan April 46 orang dan bulan Mei 2023 sebanyak 58 orang. Hasil wawancara pada 10 calon pengantin didapatkan 7 orang belum mengetahui tentang Kesehatan mental pranikah dan 3 orang sudah mengetahui tentang pengertian Kesehatan mental pranikah.

Berdasarkan paparan di atas, dalam penelitian ini peneliti mencoba metode peningkatan pengetahuan calon pengantin dengan menggunakan leaflet

dengan materi yang masih kurang dikuasai calon pengantin yakni materi yang berkaitan dengan Kesehatan mental karena dari hasil kajian awal materi tersebut belum pernah diperoleh dari petugas kesehatan (bidan) maupun materi kelas capeng. Peneliti memilih metode ini dikarenakan lebih mudah dan memungkinkan untuk dilaksanakan kepada calon pengantin yang ada di wilayah Puskesmas Juwiring Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Metode. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yaitu Quasi Eksperimental Design. Pendekatan penelitian ini non equivalent control group. Populasi penelitian ini yaitu remaja putri di Puskesmas Juwiring Kabupaten Klaten dengan jumlah populasi 160 responden, teknik smapling kuota sampel didapatkan 20 sampel untuk kelompok intervensi dan 20 sampel untuk kelompok kontrol. Instrumen penelitian menggunakan leaflet dan kuis. Analisa data menggunakan Uji wilcoxon, dan mann whitney.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Puskesmas Juwiring pada 40 calon pengantin dengan 20 orang kelompok intervensi dan 20 orang kelompok kontrol, penelitian dilakukan pada tanggal 1 Januari sampai dengan 15 Januari tahun 2024. Hasil penelitian sebagai berikut :

4.2.1 Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan calon pengantin. Hasil penelitian disajikan pada tabel 4.1 berikut

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	Kelompok			
	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Umur				
20-25 tahun	20	100	17	85
26-30 tahun	0	0	3	15
Jumlah	20	100	20	100
Jenis Kelamin				
Perempuan	20	100	20	100
Laki-laki	0	0	0	0
Jumlah	20	100	20	100
Pendidikan				
SD	0	0	0	0
SMP	3	15	8	40
SMA	8	40	4	20
Perguruan Tinggi	9	45	8	40
Jumlah	20	100	20	100
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	0	0	0	0
Bekerja Swasta	11	55	4	20
PNS Karyawan	5	25	2	10
Jumlah	4	20	14	70
Jumlah	20	100	20	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden berumur 20-25 tahu pada kelompok intervensi sebanyak 100% sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 17 responden (85%). Kelompok intervensi dan kontrol semuanya dengan jenis kelamin perempuan (100%) Pendidikan responden pada kelompok intervensi mayoritas. Perguruan Tinggi sebanyak 9 responden (45%) dan demikian juga pada kelompok kontrol mayoritas pendidikan perguruan Tinggi sebanyak 8 responden (40%). Pekerjaan responden pada kelompok intervensi mayoritas

swasta sebanyak 11 responden (55%) dan pada kelompok kontrol mayoritas karyawan sebanyak 14 responden (70%).

SMP sebanyak 35 responden (76,1%)

2. Pengetahuan calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan pendidikan Kesehatan menggunakan leaflet

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental calon pengantin sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi

Pengetahuan	Kelompok			
	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	16	80	20	100
Cukup	4	20	0	0
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	20	100	20	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan mayoritas pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah baik sebanyak 16 responden (80%). Pengetahuan calon pengantin sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet semuanya 100% adalah baik.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental calon pengantin setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol

Pengetahuan	Kelompok			
	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	7	35	6	30
Cukup	12	60	14	70
Kurang	1	5	0	0
Jumlah	20	100	20	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan mayoritas pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental sebelum adalah cukup sebanyak 12 responden

(60%) Pengetahuan calon pengantin sesudah adalah cukup sebanyak 14 responden (70%)

4.2.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat untuk menganalisa Pengaruh pendidikan kesehatan melalui leaflet terhadap pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental di Puskesmas Juwiring terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas menggunakan uji Shapiro Wilks didapatkan hasil

Tabel 4.4 Uji Normalitas

Kelompok	P value
Kelompok Intervensi	
Sebelum	0,036
Sesudah	0,000
Kelompok Kontrol	
Sebelum'	0,000
Sesudah	0,000

*Uji Shapiro Wilks

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil uji normalitas pada kelompok intervensi sebelum dengan nilai p value = 0,036 dan sesudah diberi p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$) hal ini berarti data berdistribusi tidak normal pada kelompok intervensi sehingga analisa bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Kelompok kontrol sebelum didapatkan nilai p value = 0,421 dan sesudah dengan nilai p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$), hal ini berarti data berdistribusi tidak normal, sehingga Analisa bivariat menggunakan uji Wilcoxon.

Tabel 4.5 Pengaruh pendidikan kesehatan melalui leaflet terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan mental di Puskesmas Juwiring kabupaten Klaten Kelompok Intervensi

Pengetahuan	Mean Rank	P value
Sebelum	0,00	0,000
Sesudah	9,50	

Wilcoxon Signed Rank Test

Nilai mean pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet mean rank 0,00 dan mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet menjadi 9,50 . Hasil uji statistik menggunakan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan nilai p value = 0,000, maka H1 diterima artinya pendidikan kesehatan menggunakan leaflet berpengaruh terhadap pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental

Tabel 4.6 Pengaruh pendidikan kesehatan melalui leaflet terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan mental di Puskesmas Juwiring kabupaten Klaten Kelompok Kontrol

Pengetahuan	Mean Rank	P value
Sebelum	4,44	0,336
Sesudah	2,75	

Wilcoxon Test

Nilai mean pada kelompok kontrol pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet sebesar 4,44 dan mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet menjadi 2,75. Hasil uji statistik menggunakan uji statistik Wilcoxon didapatkan nilai p value = 0,336, maka H1 diterima artinya pendidikan kesehatan menggunakan leaflet tidak berpengaruh terhadap pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental

4.2.3 Uji Beda

Uji beda pada kelompok intervensi dan kontrol tentang pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan mental didapatkan hasil uji normalitas berdistribusi tidak normal yaitu p value < 0,05 sehingga uji beda menggunakan *Mann Whitney*

Tabel 4.7 Perbedaan Pengaruh pendidikan kesehatan melalui leaflet terhadap pengetahuan remaja tentang

kesehatan mental di Puskesmas Juwiring kabupaten Klaten Kelompok Intervensi dan Kontrol

Pengetahuan	Mean Rank	P value
Intervensi	0,00	0,014
Kontrol	3,50	

Hasil uji statistik menggunakan mann Whitney menunjukkan nilai p value = 0,014 ($p < 0,05$) sehingga ada perbedaan Pengaruh pendidikan kesehatan melalui leaflet terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan mental di Puskesmas Juwiring kabupaten Klaten Kelompok Intervensi dan Kontrol

PEMBAHASAN

5.1 Analisa Univariat

5.1.1 Karakteristik Responden

1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berumur 20-25 tahu pada kelompok intervensi sebanyak 100% sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 17 responden (85%). Hal ini menunjukkan bahwa umur responden pada penelitian ini masuk pada kategori dewasa dini. Hasil ini sesuai dengan penelitian Amrul (2020) menunjukkan bahwa umur responden 20-25 tahun.

Umur dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Usia juga sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pengetahuan seseorang, karena perbedaan umur mempengaruhi penerimaan pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, maka daya tangkap dan pola pikir biasanya semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga diharapkan semakin membaik dan bertambah (Budiman dan Riyanto, 2013).

Masa dewasa awal ketika seseorang berusia 21-40 tahun adalah masa penentuan kemandirian dan masa

reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, masa komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai-nilai, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Menurut studi yang dilakukan Samosir (2021), gangguan mental paling banyak terjadi pada usia dibawah 40 tahun.

Notoatmodjo (2017) mengemukakan bahwa umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya., hal ini akan berpengaruh terhadap kesehatan mental calon pengantin. Semakin tinggi umur seseorang semakin baik pemahaman seseorang tentang kesehatan mental.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian baik pada kelompok intervensi maupun kontrol semua berjenis kelamin perempuan (100%) Hasil ini sesuai dengan penelitian Tarwanti (2023) mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan. Menurut Darmayanti (2022) yang menyatakan bahwa Secara tidak langsung jenis kelamin tidak mempengaruhi pengetahuan seseorang tetapi mempengaruhi emosi yang berkaitan dengan penerimaan seseorang terhadap suatu hal. Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin termasuk faktor pemungkin atau faktor predisposisi berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang

3. Pendidikan

Pendidikan responden pada kelompok intervensi mayoritas Perguruan Tinggi sebanyak 9 responden (45%) dan demikian juga pada kelompok kontrol mayoritas pendidikan perguruan Tinggi sebanyak 8 responden (40%). Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan responden mayoritas pendidikan tinggi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022)

menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan tinggi yaitu Perguruan tinggi meliputi Diploma III dan IV, Sarjana S1, Sarjana S2 dan Doktoral.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Tarwanti (2023) dengan hasil penelitian pendidikan menengah lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Hendriani (2020) menyatakan pendidikan seseorang berkorelasi positif atau linear dengan pengetahuan yang dimilikinya, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin luas pula pengetahuan yang dimiliki dan begitu pula sebaliknya. Kurangnya tingkat pendidikan seseorang dapat menghambat perkembangan sikap terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga hal ini dapat menyebabkan pengetahuannya juga berkurang.

4. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan responden pada kelompok intervensi mayoritas swasta sebanyak 11 responden (55%) dan pada kelompok kontrol mayoritas karyawan sebanyak 14 responden (70%). Hasil ini menunjukkan bahwa baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol semua responden bekerja.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Tawanti (2023) dengan hasil penelitian mayoritas responden bekerja. Hasil ini didukung juga dengan penelitian Astuti (2023) menyatakan bahwa mayoritas responden atau calon pengantin adalah bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan teori menurut Stuart & Sudeen dalam Oktaemiliani (2021) ekonomi pendapatan keluarga akan mempengaruhi kemampuan responden untuk menyediakan fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang hidup dan kelangsungan hidup seseorang. Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi

jenis dan tingkatan perilaku persiapan kehamilan sehat

5.2.2 Pengetahuan calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet

1. Kelompok Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah baik sebanyak 16 responden (80%). Pengetahuan calon pengantin sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet semuanya 100% adalah baik. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan baik dari calon pengantin tentang kesehatan mental sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Responden di Puskesmas Juwiring Kabupaten Klaten merupakan calon pengantin dan selama ini belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan mental, hal tersebut diketahui pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan. Hal-hal yang membuat calon pengantin belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan mental dikarenakan belum adanya program dari Puskesmas untuk konseling terhadap catin.

Menurut teori yang pendidikan dan perilaku Notoatmodjo (2018), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pengalaman, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, informasi dan pendidikan. Semakin baik tingkat pendidikan dan pekerjaan seseorang, akan semakin baik pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Data penelitian sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan pengetahuan calon pengantin menjadi baik semua (100%). Hal ini dikarenakan pemberian pendidikan kesehatan. Penelitian Dewi Susanti dkk (2018) menyimpulkan bahwa ada pengaruh

yang signifikan antara pendidikan kesehatan pranikah terhadap tingkat pengetahuan calon pengantin di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, dikarenakan media pendidikan kesehatan dapat memperluas pemikiran responden dalam menyingkapi masalah serta menambah atau meningkatkan wawasan mengenai pendidikan kesehatan pranikah. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Herdianingtyas (2023) dengan hasil pendidikan kesehatan menggunakan video dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri.

2. Kelompok Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental sebelum adalah cukup sebanyak 12 responden (60%) Pengetahuan calon pengantin sesudah adalah cukup sebanyak 14 responden (70%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol meskipun tidak diberikan pendidikan kesehatan.

Notoatmodjo (2018) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor internal meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial budaya, penghasilan dan pengalaman. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Firdaus (2022) menyatakan bahwa pada kelompok kontrol terdapat peningkatan pengetahuan meskipun tidak diberikan intervensi atau pendidikan kesehatan.

5.2.3 Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan mental Calon Pengantin

Hasil penelitian menunjukkan nilai mean pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet sebesar 17,10 dan mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet menjadi 19,10. Hal ini

menunjukkan adanya peningkatan nilai mean sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu dengan peningkatan nilai mean 2. Peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi dikarenakan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet tentang kesehatan mental calon pengantin.

Hasil uji statistik menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai p value = 0,000, maka H_1 diterima artinya pendidikan kesehatan menggunakan leaflet berpengaruh terhadap pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental. Hasil ini sesuai dengan penelitian Astuti (2022) dengan hasil ada pengaruh pendidikan kesehatan mental pranikah melalui media booklet terhadap pengetahuan calon pengantin di Puskesmas Pracimantoro. Penelitian yang dilakukan Yuliana et al (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi calon pengantin sebelum dan setelah diberikan kursus calon pengantin.

Data hasil penelitian menunjukkan pada kelompok kontrol Nilai mean pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet sebesar 7,35 dan mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet menjadi 7,65. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan meskipun hanya 0,30.

Hasil uji statistik menggunakan uji statistik *Wilcoxon test* didapatkan nilai p value = 0,336, maka H_1 ditolak artinya pendidikan kesehatan menggunakan leaflet tidak berpengaruh terhadap pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental. Namun dari hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan rerata pengetahuan dari sebelum dan sesudah. Hasil ini dikarenakan pengetahuan seseorang dapat meningkat karena beberapa faktor seperti umur, pendidikan, jenis kelamin

dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: pendidikan yang pernah dijalani, faktor lingkungan sosial dan frekuensi kontak dengan media massa juga mempengaruhi pengetahuan (Suhardjo, 2013). Teori stimulus organisme menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat dihasilkan dengan rangsangan yang terus menerus pada individu (Setiawati & Darmawan, 2018).

Peningkatan pengetahuan sebagai hasil dari proses belajar responden dan sebagai hasil dari kesiapan subjek untuk tes yang diberikan kepada responden. Hasil dari mengetahui adalah pengetahuan. Ini terjadi ketika orang menjadi sadar akan objek tertentu. Indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa semuanya digunakan dalam penginderaan dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2018)

5.2.4 Perbedaan Pengetahuan Kelompok Intervensi dengan Kelompok Kontrol

Hasil uji statistik menggunakan *Mann Whitney* menunjukkan nilai p value = 0,000 (p value < 0,05) sehingga ada perbedaan Pengaruh pendidikan kesehatan melalui leaflet terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan mental di Puskesmas Juwiring kabupaten Klaten Kelompok Intervensi dan Kontrol. Hasil ini menunjukkan pada kelompok intervensi lebih efektif dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelompok intervensi diberi perlakuan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet. Hasil ini sesuai dengan penelitian Nomiaji (2020) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan melalui leaflet. Pendidikan kesehatan melalui leaflet juga dapat menjadi strategi yang efisien dalam mencapai khalayak luas, karena leaflet dapat disebarluaskan secara

massal dan mudah diakses oleh masyarakat (Hidayati et al., 2022).

Pengetahuan sebelum dilakukan intervensi dengan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet dan setelah dilakukannya intervensi mengalami peningkatan. Pendidikan kesehatan dengan media leaflet dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan wanita tentang isu-isu kesehatan reproduksi yang penting (Oktaviani et al., 2014). Penggunaan Media leaflet pada pendidikan kesehatan memberikan peningkatan terhadap tingkat pengetahuan responden yang dapat diamati melalui perbandingan antara sebelum (pretest) dan setelah (posttest) pemberian edukasi kesehatan (Achjar et al., 2023).

a. KESIMPULAN

Karakteristik mayoritas responden berumur 20-25 tahun pada kelompok intervensi sebanyak 100% sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 17 responden (85%). Kelompok intervensi dan kontrol semua dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 100%. Pendidikan responden pada kelompok intervensi mayoritas Perguruan Tinggi sebanyak 9 responden (45%) dan demikian juga pada kelompok kontrol mayoritas pendidikan perguruan Tinggi sebanyak 8 responden (40%). Pekerjaan responden pada kelompok intervensi mayoritas swasta sebanyak 11 responden (55%) dan pada kelompok kontrol mayoritas karyawan sebanyak 14 responden (70%).

Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet adalah Baik sebanyak 16 responden (80%) sedangkan sesudah 100% baik pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol sebelum adalah cukup sebanyak 12 responden (60%) dan sesudah pengetahuan responden cukup sebanyak 16 responden (80%)

6.1.3 Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan mental dengan nilai p value = 0,000 sedangkan kelompok kontrol tidak terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan mental dengan nilai p value = 0,336. Terdapat Perbedaan pengetahuan tentang kesehatan mental pada kelompok intervensi dan kontrol dengan nilai p value = 0,000

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

6.2.1 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi baru bagi calon pengantin tentang pendidikan kesehatan pranikah sehingga pengetahuan calon pengantin dapat ditingkatkan.

6.2.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan bagi peneliti, subjek, dan berbagai pihak yang terlibat dengan pendidikan kesehatan pranikah untuk mempersiapkan calon pengantin dengan pengetahuan yang baik.

6.2.3 Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan kesehatan mental pranikah terhadap calon pengantin sehingga dapat menambah wawasan serta inovasi bagi pelayanan kesehatan kebidanan baik di puskesmas maupun tingkat pelayanan lain

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna P. (2016). *Titik2 Ajaib Tumpas Penyakit*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Agustini, R., Puspitasari, E., & Listiyaningrum, T. H. (2019). Hubungan Usia Menarche Dengan Kejadian Dismenore Pada Siswi Kelas VIII SMPN 3 Gamping Yogyakarta.

- Alatas L. (2016). Dismenore primer dan faktor risiko dismenore. *Majority*, 79-84.
- Astuti & Lita A P. (2014). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Terhadap Penurunan Nyeri Haid (dismenore) Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Angkatan XI Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Banjarmasin, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Dewi, C. Y., & Purwoko, Y. (2016). Pengaruh Aromaterapi Rosemary terhadap Atensi. Diponegoro University.
- Fetrisia, N. S. (2014). Pengaruh Masase Effleurage Terhadap Penurunan Intensitas Skala Nyeri Dismenore pada Siswi Kelas IX MTsN 1 Bukittinggi Tahun 2014 .
- Gannika, S. R. (2019). Pengaruh aromaterapi lemon (citrus) terhadap penurunan nyeri menstruasi pada mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal keperawatan*, 7(1).
- Gustina, E., & Djannah, S. N. (2015). Sumber Informasi dan Pengetahuan Tentang Menstrual Hygiene Remaja Putri. *KEMAS : Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.10 No.2, 147-152.
- Haryono, R. (2016). *Siap Menghadapi Menstruasi & Menopause*. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Hidayat A & Aziz A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Judhan M, Sudarti, Fauziah A. (2012). *Teori Pengukuran Nyeri & Nyeri Persalinan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kosasih. C. E, T. M. (2018). Gambaran pengetahuan, sikap, dan keluhan tentang menstruasi diantara remaja puteri. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 86– 91.
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2013). Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Kumalasari, M. L. (2017). Efektivitas Senam Dismenore Sebagai Terapi Alternatif Menurunkan Tingkat Nyeri Haid. *Journal of Health Science and Prevention*, Vol.1 (1).
- Laila, N. N. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maharani, & dkk. (2016). Pengaruh Aromaterapi Bunga Lavender (*Lavandula Angustifolia*) Terhadap Intensitas Nyeri Haid (Dismenore) Pada Mahasiswi Stikes Madani Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 7(1).
- Misaroh, P. A. (2017). *Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mitayani. (2009). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Morgan, G., & Hamilton, C. (2009). *Obstetri & Ginekologi*. Jakarta: EGC.
- Nazami M, A. A. (2014). Effect of Citrus Aurantium (Bitter Orange) on the Severity of First-Stage Labour Pain. *Iranian Journal of Pharmaceutical Research*.
- Ningsih, R., Setyowati, & Rahmah, H. (2013). Efektivitas Paket Pereda Nyeri Pada Remaja Dengan

- Dismenore. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 16 No.2, 67-76.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan. Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktavianto, E., Kurniati, F. K., badi'ah, A., & Bengu, M. A. (2018). Nyeri dan Kecemasan Berhubungan dengan Kualitas Hidup Remaja Dismenore. *Health Sciences And Pharmacy Journal* Vol.2 No.1, 2599-015.
- Perry, P. &. (2010). *Fundamental Keperawatan Buku 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. G. (2005).). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Volume 2*. Jakarta: EGC.
- Prawirohadjo, S. (2011). *Ilmu Kandungan Edisi 3*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Proverawati, D. (2019). *Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmawati, I. (2015). Efektivitas Aromaterapi Lavender Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Intensitas Nyeri Post Sectio Caesarea (Sc) Di Rumah Sakit Budi Rahayu Kota Magelang. *Journal Of Holistic Nursing Science*, 2(2), 11- 17.
- Rambi, C., & dkk. (2019). Pengaruh Aromaterapi Lemon (Citrus) Terhadap Penurunan Dismenore Pada Mahasiswi Keperawatan. *Journal Ilmiah Sesebanoa*, 3(1), 27-34.
- Solehati, d. (2015). *Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan Maternitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni. (2014). *Metodologi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sulistyaningsih. (2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan, Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. Jakarta: UNJ PRESS.
- Swanti, S., Wahyuningsih, M., & Liliana, A. (2018). Pengaruh Aromaterapi Lemon (Cytrus) terhadap Penurunan Nyeri Menstruasi pada Mahasiswi Di Universitas Respati Yogyakarta. 345-349.
- Trisnawati. (2013). Pengaruh Metode Massage Effleurage Terhadap Penurunan Nyeri Persalinan Kala I di VK Bersalin (Mutiara) RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Trisnawati, Y., & Mulyandari, A. (2020). Pengaruh Latihan Senam Dismenore terhadap Penurunan Nyeri DIsmenore pada Mahasiswa Kebidanan. *Gorontalo Journal of Public Health* Vol. 3 No.2.
- WIRA, S. (2016). Penerapan Teknik Massage Effleurage pada Abdomen Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Dismenorea Primer pada Remaja Putri (Studi Kasus pada Nn. "N" dan Nn."O" di Prodi Kebidanan Poltekkes RS dr.Soepraoen Malang).